



SEJARAH BAHASA INDONESIA MENCERMINKAN PERJUANGAN, PERSATUAN, DAN IDENTITAS BANGSA

THE HISTORY OF THE INDONESIAN LANGUAGE REFLECTS STRUGGLE, UNITY, AND IDENTITY

Siska Amelia¹, Iche Nurjannah², Fitria³, Nelva Tina⁴, Serli Zahra⁵, Nabila Anjelia Putri⁶, Ananda Setiawan⁷, Mahdalena⁸

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: kell1sjarahbahasaindonesia@gmail.com

Article history :

Received : 03-12-2024

Revised : 05-12-2024

Accepted : 07-12-2024

Published: 09-12-2024

Abstract

The history of the Indonesian language reflects a long journey embodying the nation's identity, unity, and struggle. Rooted in the Malay language, which served as a lingua franca in the Nusantara since the 7th century, it was used extensively in trade and governance during the Sriwijaya kingdom. The 1928 Youth Pledge marked a significant milestone, recognizing Indonesian as a unifying language. Following independence, Indonesian was officially designated as the national language in the 1945 Constitution. Its development has been shaped by social, cultural, and political dynamics, including the influences of globalization and the challenges of digitalization. This study employs the Systematic Literature Review (SLR) method to analyze the transformation of Indonesian from its historical roots to modern challenges. Findings indicate that while the language faces pressures from foreign influences and mixed-language usage in the digital era, its potential as a tool for cultural diplomacy and national identity remains strong. Efforts in preservation, education, and international promotion are crucial strategies for its sustainability. With adaptive approaches, the Indonesian language can maintain its role as a primary communication tool and a symbol of national unity amidst changing times.

Keywords: *history of the Indonesian language, Malay language, Youth Pledge, globalization, cultural diplomacy.*

Abstrak

Sejarah bahasa Indonesia merupakan perjalanan panjang yang mencerminkan identitas, persatuan, dan perjuangan bangsa. Bahasa Indonesia berakar pada bahasa Melayu yang telah digunakan sebagai lingua franca di Nusantara sejak abad ke-7, khususnya dalam perdagangan dan administrasi kerajaan seperti Sriwijaya. Proklamasi Sumpah Pemuda pada tahun 1928 menjadi tonggak penting dengan diakuinya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Setelah kemerdekaan, bahasa Indonesia secara resmi ditetapkan sebagai bahasa negara melalui UUD 1945. Perkembangan bahasa ini tidak terlepas dari dinamika sosial, budaya, dan politik, termasuk pengaruh globalisasi serta tantangan digitalisasi. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis transformasi bahasa Indonesia dari aspek historis hingga tantangan modern. Temuan menunjukkan bahwa meskipun bahasa Indonesia menghadapi tekanan dari pengaruh asing dan penggunaan bahasa campuran di era digital, potensinya sebagai alat diplomasi budaya dan identitas nasional tetap besar. Upaya pelestarian, pendidikan, dan promosi internasional menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutannya. Dengan pendekatan yang adaptif, bahasa Indonesia mampu mempertahankan perannya sebagai alat komunikasi utama dan simbol persatuan bangsa di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: sejarah bahasa Indonesia, bahasa Melayu, Sumpah Pemuda, globalisasi, diplomasi budaya.



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk persatuan bangsa di tengah keragaman budaya dan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Berakar pada bahasa Melayu, bahasa ini telah menjadi alat komunikasi lintas budaya sejak abad ke-7 dan semakin berkembang hingga menjadi bahasa persatuan yang diakui secara resmi dalam Sumpah Pemuda 1928 (Putri, 2023). Keputusan tersebut mencerminkan kesadaran kolektif pemuda Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai medium yang mengikat keberagaman suku, agama, dan budaya dalam satu kesatuan bangsa.

Dalam konteks sejarah, bahasa Indonesia berkembang melalui proses panjang yang melibatkan pengaruh dari berbagai faktor, termasuk budaya, agama, dan politik. Pada masa kerajaan Sriwijaya, bahasa Melayu digunakan sebagai lingua franca di kawasan Asia Tenggara, membuktikan keberhasilannya dalam menyatukan komunitas yang berbeda melalui perdagangan dan administrasi (Anggini, 2022). Transformasi lebih lanjut terjadi ketika kolonial Belanda mulai mengadopsi bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dasar, membuka jalan bagi bahasa Melayu untuk menjadi lebih terstandarisasi dan mudah dipahami oleh masyarakat luas (Abdussamad, 2021).

Proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945 memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 36. Peran ini tidak hanya terbatas pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga mencakup bidang pendidikan, pemerintahan, dan media. Di era pasca-kemerdekaan, bahasa Indonesia mengalami proses standarisasi, seperti penyusunan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), yang bertujuan untuk meningkatkan kejelasan dan keseragaman penggunaannya (Wahyudi, 2023). Proses ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas nasional.

Namun, tantangan bahasa Indonesia tidak sedikit. Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap pola penggunaan bahasa, terutama di kalangan generasi muda yang semakin sering menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari dan di media sosial. Fenomena ini menciptakan tantangan baru untuk menjaga relevansi bahasa Indonesia di tengah dominasi bahasa asing (Pratama, 2023). Selain itu, ketimpangan akses pendidikan di berbagai daerah juga memengaruhi tingkat literasi bahasa Indonesia, yang menjadi salah satu fokus utama kebijakan pendidikan nasional.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk berkembang lebih luas melalui promosi internasional dan pengembangan teknologi berbasis bahasa. Pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di berbagai negara menunjukkan minat dunia terhadap budaya Indonesia, yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat posisi bahasa ini di tingkat global (Susanto, 2023). Selain itu, integrasi bahasa Indonesia ke dalam platform digital, seperti aplikasi penerjemah dan media sosial, menjadi strategi penting untuk menjangkau masyarakat modern. Kombinasi antara pelestarian budaya, adaptasi teknologi, dan diplomasi budaya menjadikan bahasa Indonesia alat yang kuat dalam mempertahankan identitas nasional sekaligus menghadapi era globalisasi.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara juga memainkan peranan penting dalam dunia akademik dan ilmiah. Banyak universitas dan lembaga penelitian di Indonesia mendorong



penggunaan bahasa Indonesia sebagai media publikasi ilmiah, terutama untuk menjangkau audiens lokal dan meningkatkan literasi ilmiah di kalangan masyarakat umum. Langkah ini, meski positif, juga dihadapkan pada tantangan, termasuk kecenderungan akademisi untuk lebih memilih publikasi dalam bahasa asing demi reputasi internasional (Putri, 2023; Susanto, 2023).

Kemampuan bahasa Indonesia untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital semakin relevan dalam masyarakat modern. Platform digital seperti media sosial, mesin pencari, dan aplikasi penerjemahan telah memperluas penggunaan bahasa Indonesia secara global. Inisiatif seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia daring dan aplikasi pembelajaran interaktif menjadi bukti keberhasilan integrasi bahasa Indonesia dalam teknologi, meskipun diperlukan pembaruan berkala untuk memastikan kompatibilitas dengan perkembangan teknologi terbaru (Wahyudi, 2023).

Peran bahasa Indonesia dalam diplomasi budaya juga sangat strategis. Pemerintah Indonesia memanfaatkan bahasa ini sebagai salah satu alat diplomasi untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia internasional, misalnya melalui program *Indonesian Language for Foreign Speakers* (BIPA). Program ini tidak hanya meningkatkan daya tarik bahasa Indonesia, tetapi juga memperkuat hubungan bilateral dengan negara-negara lain (Pratama, 2023).

Ekspresi budaya melalui sastra dan seni pertunjukan dalam bahasa Indonesia turut menjadi alat penting untuk melestarikan bahasa ini. Penulis dan seniman lokal semakin banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan ide-ide modern yang relevan dengan isu global, sekaligus mempertahankan nuansa lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mampu menjadi medium kreatif yang fleksibel tanpa kehilangan identitas budayanya (Rosadi, 2024).

Pentingnya bahasa Indonesia juga tercermin dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Meskipun sering dianggap bersaing dengan bahasa daerah, bahasa Indonesia sebenarnya dapat menjadi pendukung pelestarian dengan berfungsi sebagai penghubung antara bahasa daerah yang beragam. Penguatan kebijakan bilingual dan pengembangan literatur dwibahasa menjadi salah satu langkah strategis yang dapat diambil untuk mendukung keberagaman bahasa di Indonesia (Gunawan, 2022).

Peran bahasa Indonesia sebagai medium pendidikan dan pengajaran sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang melek literasi. Di tingkat dasar hingga perguruan tinggi, bahasa Indonesia menjadi instrumen untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Namun, kualitas pembelajaran bahasa Indonesia sering kali menjadi tantangan, terutama di daerah-daerah terpencil yang kekurangan tenaga pendidik dan sarana pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh pelatihan guru yang berkesinambungan dan pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan zaman (Susanto, 2023; Putri, 2023).

Ekosistem bahasa Indonesia dalam literasi digital berkembang dengan pesat seiring meningkatnya jumlah pengguna internet di Indonesia. Bahasa ini tidak hanya digunakan dalam konten lokal tetapi juga semakin sering muncul di platform global, seperti Wikipedia dan aplikasi mobile internasional. Tren ini menunjukkan potensi besar bahasa Indonesia untuk terus berkembang di dunia digital. Meski demikian, perlunya regulasi yang memadai untuk melindungi bahasa



Indonesia dari pengaruh istilah asing yang berlebihan menjadi isu krusial, terutama di media sosial yang sering menggunakan campuran bahasa (Pratama, 2023; Gunawan, 2022).

Konteks multikulturalisme di Indonesia memberikan keunikan tersendiri bagi perkembangan bahasa Indonesia. Keberagaman budaya dan bahasa daerah yang ada memperkaya kosakata dan ekspresi dalam bahasa Indonesia. Bahasa ini menjadi wadah untuk merepresentasikan identitas bangsa sekaligus menghormati keragaman yang ada. Program pemerintah yang mendukung penguatan bahasa daerah, seperti penerbitan karya sastra bilingual dan lomba literasi berbasis budaya lokal, menjadi langkah strategis untuk menciptakan harmoni antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Anggini, 2022; Wahyudi, 2023).

METODE

Metode *Systematic Literature Review* (SLR) digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah bahasa Indonesia melalui analisis berbagai literatur yang relevan. Metode SLR melibatkan proses pencarian, seleksi, dan analisis literatur secara sistematis dengan tujuan mengidentifikasi pola, temuan utama, dan kesenjangan penelitian yang ada. Dalam tahap awal, peneliti mengumpulkan literatur dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dan dokumen resmi, yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi data. Kata kunci seperti "sejarah bahasa Indonesia," "perkembangan bahasa Melayu," dan "bahasa persatuan" digunakan dalam proses pencarian untuk mendapatkan cakupan penelitian yang luas (Putri, 2023; Susanto, 2023).

Seleksi literatur dilakukan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan hanya studi yang relevan dan memenuhi standar kualitas yang dianalisis lebih lanjut. Literatur yang dianalisis meliputi berbagai perspektif, seperti sejarah linguistik, kebijakan bahasa, dan dampak globalisasi terhadap bahasa Indonesia. Peneliti juga menggunakan alat bantu seperti perangkat lunak referensi untuk mempermudah pengelolaan dan pengorganisasian data literatur. Tahap ini mencakup peninjauan abstrak, isi, dan metodologi setiap sumber untuk memastikan kesesuaiannya dengan topik penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Anggini, 2022; Wahyudi, 2023).

Analisis literatur dilakukan dengan teknik *thematic analysis* untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul dalam perkembangan bahasa Indonesia. Data dikategorikan berdasarkan periode sejarah, pengaruh sosial-budaya, dan tantangan modern. Temuan ini kemudian diintegrasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang perjalanan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan alat diplomasi budaya. Metode SLR memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, seperti minimnya perhatian terhadap pengaruh digitalisasi pada perkembangan bahasa. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang mendalam, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan penelitian lebih lanjut (Pratama, 2023; Gunawan, 2022).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1: Perkembangan Bahasa Indonesia Berdasarkan Periode Sejarah

Periode	Ciri Utama	Sumber
Sebelum Abad ke-7	Bahasa Melayu sebagai lingua franca dalam perdagangan dan komunikasi antar-suku.	Putri (2023), Gunawan (2022)
Abad ke-7 hingga ke-13	Digunakan di kerajaan Sriwijaya dan mulai mendapatkan pengaruh tulisan aksara Pallawa.	Anggini (2022), Wahyudi (2023)
Abad ke-14 hingga 19	Digunakan oleh kerajaan-kerajaan besar, seperti Majapahit, serta diperkenalkan oleh kolonial Belanda.	Pratama (2023), Abdussamad (2021)
Tahun 1928	Ditetapkan sebagai bahasa persatuan dalam Sumpah Pemuda.	Rosadi (2024), Susanto (2023)
Tahun 1945	Diresmikan sebagai bahasa negara dalam UUD 1945 Pasal 36.	Wahyudi (2023), Pratama (2023)
Era Modern	Menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan campur kode.	Gunawan (2022), Susanto (2023)

Tabel 2: Tantangan dan Strategi Pengembangan Bahasa Indonesia

Tantangan	Deskripsi	Strategi	Sumber
Pengaruh Bahasa Asing	Campuran bahasa dalam percakapan sehari-hari dan media sosial mengurangi penggunaan bahasa Indonesia.	Peningkatan literasi digital dan edukasi tentang pentingnya bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.	Pratama (2023), Wahyudi (2023)
Ketimpangan Akses Pendidikan	Akses pendidikan tidak merata menyebabkan perbedaan tingkat literasi bahasa di daerah terpencil.	Pelatihan guru secara berkala dan peningkatan fasilitas pendidikan di daerah 3T.	Gunawan (2022), Susanto (2023)
Kurangnya Promosi di Kancah Internasional	Bahasa Indonesia masih kurang dikenal dibandingkan bahasa besar lainnya seperti Mandarin dan Inggris.	Pengembangan program BIPA dan diplomasi budaya melalui seni dan sastra.	Putri (2023), Rosadi (2024)



Dominasi Media Digital	Konten asing mendominasi platform digital, melemahkan kehadiran bahasa Indonesia.	Pengembangan konten kreatif lokal, seperti video edukasi dan aplikasi interaktif berbasis bahasa Indonesia.	Susanto (2023), Anggini (2022)
-------------------------------	---	---	-----------------------------------

Pembahasan

Tabel pertama menggambarkan perjalanan sejarah bahasa Indonesia, mulai dari masa sebelum abad ke-7 hingga era modern. Pada periode sebelum abad ke-7, bahasa Melayu sudah digunakan sebagai lingua franca di wilayah Asia Tenggara. Bahasa ini memfasilitasi komunikasi antar-suku dan digunakan dalam perdagangan internasional yang melibatkan kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit. Seiring berkembangnya kerajaan-kerajaan tersebut, bahasa Melayu semakin tersebar dan berperan sebagai bahasa perhubungan lintas budaya dan etnis (Putri, 2023; Gunawan, 2022). Ini menandakan bahwa bahasa Indonesia berakar kuat pada penggunaan bahasa Melayu yang telah ada jauh sebelum masa kemerdekaan.

Pada abad ke-7 hingga ke-13, pengaruh agama dan budaya India memperkaya bahasa Melayu dengan penggunaan aksara Pallawa dalam penulisan. Penggunaan bahasa Melayu juga berkembang dalam pemerintahan, terutama di kerajaan Sriwijaya, yang dikenal sebagai pusat kebudayaan dan perdagangan di Asia Tenggara. Bahasa Melayu menjadi lebih formal dan digunakan dalam teks-teks kerajaan. Pada masa ini, bahasa Melayu juga mulai dikenal di luar wilayah Nusantara, terutama di India dan Cina, yang semakin memperkuat posisinya sebagai bahasa perdagangan internasional (Anggini, 2022; Wahyudi, 2023). Sejarah ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bukan hanya berkembang secara domestik tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi lintas budaya yang luas.

Selama abad ke-14 hingga ke-19, bahasa Melayu terus berkembang seiring dengan ekspansi kerajaan-kerajaan di Nusantara. Pada masa penjajahan Belanda, bahasa Melayu mulai distandardisasi untuk digunakan di sekolah-sekolah, meskipun tujuannya pada awalnya adalah untuk mempermudah administrasi kolonial. Pengaruh Belanda dalam pendidikan semakin memperkuat keberadaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, meskipun saat itu bahasa tersebut belum sepenuhnya dipandang sebagai bahasa nasional. Penelitian oleh Abdussamad (2021) menunjukkan bahwa pada masa kolonial, bahasa Melayu mulai menjadi lebih terstruktur dan digunakan lebih luas dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat dari berbagai latar belakang.

Titik balik besar terjadi pada tahun 1928, ketika Sumpah Pemuda mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Penggunaan bahasa Indonesia, yang pada dasarnya merupakan varian standar dari bahasa Melayu, menjadi simbol penting dalam memperkuat rasa nasionalisme. Sumpah Pemuda menandai komitmen pemuda Indonesia untuk menyatukan berbagai suku dan budaya melalui bahasa yang sama, yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Pada masa ini, bahasa Indonesia mulai mendapatkan tempat yang lebih luas, tidak hanya sebagai bahasa komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kebangsaan yang membedakan Indonesia dari kolonialisme dan bangsa asing lainnya (Rosadi, 2024; Susanto, 2023).



Akhirnya, pada tahun 1945, bahasa Indonesia resmi diakui sebagai bahasa negara melalui UUD 1945 Pasal 36. Pengakuan ini semakin mempertegas kedudukannya dalam pemerintahan, pendidikan, dan media. Setelah kemerdekaan, bahasa Indonesia mengalami berbagai upaya standarisasi, seperti penerapan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) pada tahun 1972, untuk memastikan konsistensi penggunaan bahasa di seluruh Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia terus berkembang dengan pengaruh dari bahasa asing dan teknologi, terutama dalam konteks digitalisasi dan globalisasi, yang menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan identitas dan relevansi bahasa Indonesia di dunia modern (Wahyudi, 2023; Pratama, 2023).

Perjalanan panjang bahasa Indonesia ini menunjukkan bahwa bahasa ini bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional yang sangat berharga. Sebagai bahasa yang telah melalui berbagai tahap sejarah dan perkembangan, bahasa Indonesia terus beradaptasi dengan zaman, menghadapi tantangan globalisasi, dan berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa di tengah keragaman yang ada.

Bahasa Indonesia terus berkembang dengan mengatasi tantangan-tantangan baru seiring dengan kemajuan zaman. Pada era digital, bahasa Indonesia menghadapi pengaruh besar dari penggunaan bahasa asing, terutama Inggris, yang mendominasi platform media sosial dan komunikasi global. Fenomena ini dapat dilihat dalam penggunaan kata-kata serapan yang semakin banyak muncul dalam percakapan sehari-hari, seperti penggunaan istilah "online", "upgrade", dan "like". Sebagian kalangan khawatir bahwa dominasi bahasa asing ini akan mengurangi kekuatan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di negara ini. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk memperkuat penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai sektor, termasuk di dunia maya, agar bahasa ini tetap relevan dan dapat berkembang mengikuti tuntutan zaman (Pratama, 2023; Gunawan, 2022).

Selain itu, pengaruh globalisasi dan era digital juga membuka peluang bagi bahasa Indonesia untuk memperluas jangkauannya di kancah internasional. Dengan semakin banyaknya penutur asing yang tertarik mempelajari bahasa Indonesia, peluang bagi bahasa ini untuk berkembang secara global semakin terbuka lebar. Program-program seperti BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) semakin banyak diminati di berbagai negara, yang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki daya tarik tersendiri di luar negeri. Program ini tidak hanya memperkenalkan bahasa Indonesia, tetapi juga budaya Indonesia secara keseluruhan, yang memperkuat posisi bahasa Indonesia dalam diplomasi budaya. Hal ini sekaligus menjadi kesempatan untuk memperkenalkan lebih banyak karya sastra, film, dan produk budaya Indonesia ke dunia internasional, meningkatkan profil bahasa Indonesia sebagai bahasa yang kaya dan berbudaya (Rosadi, 2024; Susanto, 2023).

Tabel 2 menyajikan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh bahasa Indonesia serta strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang semakin mendominasi dalam percakapan sehari-hari dan media sosial. Campuran bahasa asing dalam bahasa Indonesia sering kali terlihat dalam kata-kata serapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti "online", "download", dan "hashtag". Fenomena ini dapat mengurangi kekuatan dan relevansi bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi domestik. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya bersama dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan literasi bahasa



Indonesia di platform digital dan memperkenalkan istilah-istilah yang lebih sesuai dengan konteks lokal (Pratama, 2023; Susanto, 2023). Penguatan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial dan aplikasi digital juga menjadi salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan untuk memperkuat posisi bahasa Indonesia.

Tantangan kedua adalah ketimpangan akses pendidikan, terutama di daerah-daerah yang masih terisolasi atau kurang berkembang. Hal ini menyebabkan perbedaan tingkat literasi bahasa Indonesia di berbagai wilayah. Akses terhadap pendidikan yang berkualitas sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Di daerah-daerah tertentu, keterbatasan sumber daya, tenaga pendidik yang berkualitas, dan fasilitas pendidikan yang minim menghambat proses pengajaran bahasa Indonesia yang efektif. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung pemerataan pendidikan, seperti pelatihan guru yang berkelanjutan dan pengembangan materi ajar yang relevan dengan kebutuhan daerah, menjadi hal yang sangat penting. Program-program literasi yang fokus pada peningkatan kemampuan bahasa Indonesia di seluruh wilayah Indonesia harus menjadi prioritas (Gunawan, 2022; Wahyudi, 2023).

Di sisi lain, tantangan yang tidak kalah penting adalah kurangnya promosi bahasa Indonesia di kancah internasional. Meskipun bahasa Indonesia memiliki lebih dari 270 juta penutur, posisinya di dunia internasional masih kalah populer dibandingkan dengan bahasa-bahasa besar seperti Inggris, Mandarin, dan Spanyol. Untuk itu, salah satu strategi yang perlu diterapkan adalah pengembangan program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing), yang sudah mulai diterima dengan baik di beberapa negara. Program ini tidak hanya berfokus pada pengajaran bahasa Indonesia, tetapi juga mengenalkan budaya Indonesia melalui bahasa, yang semakin memperkuat hubungan bilateral dengan negara-negara lain. Hal ini memberikan kesempatan bagi bahasa Indonesia untuk dikenal lebih luas dan digunakan dalam konteks internasional (Pratama, 2023; Rosadi, 2024).

Dominasi media digital juga menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Bahasa Indonesia perlu menghadapi persaingan ketat dengan bahasa asing, terutama Inggris, yang lebih dominan dalam dunia teknologi dan informasi. Penggunaannya yang lebih luas dalam platform global seperti media sosial, website, dan aplikasi mobile seringkali mengancam keberadaan bahasa Indonesia di ruang digital. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi pemerintah untuk menciptakan kebijakan yang mempromosikan bahasa Indonesia dalam dunia maya. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan aplikasi-aplikasi berbasis bahasa Indonesia, menyediakan konten edukatif yang menarik, serta mendorong penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai media digital untuk memperkuat eksistensinya di dunia maya (Wahyudi, 2023; Gunawan, 2022).

Keberagaman bahasa daerah di Indonesia menjadi tantangan sekaligus peluang untuk pengembangan bahasa Indonesia. Meskipun bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa persatuan, bahasa daerah tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya Indonesia. Namun, ketergantungan pada bahasa daerah bisa menjadi hambatan bagi pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, penguatan kebijakan bilingual, yang memungkinkan masyarakat untuk menguasai bahasa daerah sekaligus bahasa Indonesia, menjadi solusi yang tepat. Program-program pendidikan yang mengintegrasikan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, serta promosi sastra dan budaya lokal dalam bahasa Indonesia, dapat



membantu menciptakan harmoni antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Ini juga menjadi langkah penting untuk melestarikan bahasa daerah sekaligus memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Anggini, 2022; Susanto, 2023).

Selain tantangan-tantangan tersebut, peran teknologi juga menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa Indonesia di era digital. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, bahasa Indonesia harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi dan informasi. Hal ini menuntut adanya upaya untuk terus mengembangkan kosakata bahasa Indonesia agar dapat mengikuti perkembangan istilah-istilah baru yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi. Misalnya, dalam bidang teknologi informasi, banyak istilah yang belum ada padanan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga istilah asing sering kali digunakan. Oleh karena itu, lembaga seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu memperkenalkan dan memasyarakatkan istilah-istilah baru yang tepat agar bahasa Indonesia tetap relevan di tengah kemajuan zaman (Pratama, 2023; Wahyudi, 2023).

Selanjutnya, salah satu cara untuk memastikan kelangsungan penggunaan bahasa Indonesia adalah dengan memanfaatkan media massa dan media sosial sebagai alat untuk promosi dan penyebaran bahasa Indonesia. Media sosial, dengan cakupan global dan penggunaannya yang terus berkembang, memberikan peluang besar bagi bahasa Indonesia untuk memperkenalkan diri lebih luas. Namun, di sisi lain, bahasa Indonesia juga harus berhadapan dengan berbagai bahasa lain yang lebih dominan di media sosial, seperti bahasa Inggris. Untuk itu, promosi bahasa Indonesia melalui konten kreatif, seperti video, artikel, dan infografis dalam bahasa Indonesia, dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya menjaga dan menggunakan bahasa ini dengan baik. Ini juga dapat menjadi langkah penting dalam mendorong pengguna media sosial untuk lebih bijak dalam memilih dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, baik di dunia nyata maupun dunia maya (Gunawan, 2022; Anggini, 2022).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, sejarah bahasa Indonesia menunjukkan perjalanan panjang yang mencerminkan proses pembentukan identitas nasional Indonesia. Dimulai dari bahasa Melayu sebagai lingua franca dalam perdagangan hingga diresmikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dalam Sumpah Pemuda 1928 dan UUD 1945, bahasa ini telah memainkan peran penting dalam menyatukan beragam budaya dan suku bangsa. Namun, bahasa Indonesia menghadapi berbagai tantangan di era modern, seperti dominasi bahasa asing, ketimpangan akses pendidikan, dan persaingan dengan bahasa-bahasa global di dunia digital. Untuk itu, strategi penguatan bahasa Indonesia diperlukan, baik melalui pengembangan kebijakan bahasa yang mendukung penyebaran bahasa di dunia maya, program pendidikan yang mengutamakan literasi bahasa Indonesia, serta promosi bahasa Indonesia di kancah internasional melalui program BIPA. Tantangan-tantangan ini juga menawarkan peluang besar bagi bahasa Indonesia untuk berkembang, beradaptasi dengan perubahan zaman, dan memperkuat posisi sebagai bahasa yang bukan hanya menjadi alat komunikasi domestik, tetapi juga dapat bersaing di kancah global sebagai bahasa yang kaya budaya dan mampu mempersatukan bangsa Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, M. (2021). Pengaruh Kolonialisme terhadap Perkembangan Bahasa Melayu di Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 16(2), 88-102.
- Abdussamad, M. (2021). Penyebaran Bahasa Melayu di Asia Tenggara pada Abad ke-7 hingga ke-13. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 15(1), 45-58.
- Anggini, I. (2022). Menghadapi Tantangan Globalisasi: Bahasa Indonesia dalam Konteks Dunia Digital. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 20(1), 82-94.
- Anggini, I. (2022). Pemertahanan Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Linguistik*, 34(3), 234-245.
- Gunawan, A. (2022). Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi dan Digitalisasi: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 28(1), 50-65.
- Gunawan, A. (2022). Bahasa Indonesia dalam Perspektif Global: Menjaga Eksistensi di Dunia Internasional. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi*, 23(1), 59-72.
- Pratama, D. (2023). Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa: Sejarah dan Perkembangannya. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 17(4), 178-189.
- Pratama, D. (2023). Implementasi Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 29(4), 207-219.
- Putri, L. (2023). Bahasa Melayu sebagai Penghubung Budaya di Nusantara: Sebuah Tinjauan Sejarah. *Jurnal Sejarah dan Sosial Budaya*, 18(1), 92-104.
- Putri, L. (2023). Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu sebagai Cikal Bakal Bahasa Indonesia. *Jurnal Sejarah Nusantara*, 12(2), 101-115.
- Rosadi, F. (2024). Peran Bahasa Indonesia dalam Diplomasi Budaya di Dunia Internasional. *Jurnal Hubungan Internasional*, 14(2), 135-146.
- Rosadi, F. (2024). Program BIPA dalam Meningkatkan Penggunaan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 31(1), 120-132.
- Susanto, T. (2023). Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Tinggi: Pengaruhnya terhadap Penyerapan Pengetahuan Global. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Indonesia*, 26(3), 174-187.
- Susanto, T. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial: Analisis Konten dan Pengaruhnya terhadap Bahasa Sehari-hari. *Jurnal Teknologi dan Bahasa*, 19(2), 141-153.
- Wahyudi, R. (2023). Kebijakan Bahasa dalam Pendidikan: Implikasi terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia di Daerah Terpencil. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(3), 110-122.